

Pendidikan Keluarga Berbasis Gender: Sebuah Studi Pustaka

Mulyono¹, Luluk Maktumah²

¹STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo, Indonesia

²Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo. Indonesia

Corresponding Author:  lyonie12mulyono@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

October 22, 2023

Revised

December 04, 2023

Accepted

December 31, 2023

Gender bias that exists in the family or society at large will have a huge psychological impact on children in their future lives. The aim of this research is to describe Gender-Based Family Education. Researchers use library research by collecting data from credible reference sources in several reputable national and international journals. The results of this finding are that the success of education in the family must be supported by a conducive atmosphere from the family or parents themselves, as well as the child's environment and social friends. In gender education, parents have a very important role in educating and directing their children, because if gender bias occurs in a family, this will greatly influence the children's mindset in the future.

Keywords: *Gender-Based Family Education, Gender Education, Gender Family Education*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil yang memiliki pengaruh dalam pendidikan yang ada di masyarakat. Karena keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya (Maemunah, S. E. 2023, Rusydiyah, E. F. 2016, Sari, S. Y. 2019, Siahaan, R. F. 2013). Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi orang tua sangat diperlukan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya.

Anak merupakan bagian yang terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa anak-anaklah sesungguhnya karakter dasar seseorang di bentuk baik yang bersumber dari otak maupun emosionalnya (Muwafiq. 2010; Vinayastri, A. 2015). Berkualitas atau tidaknya pada masa dewasa sangat di pengaruhi oleh proses pengasuhan pada masa kanak-kanaknya. Dengan kata lain kondisi kondisi seseorang pada masa dewasa adalah merupakan hasil dari pendidikannya pada masa kanak-kanak (Muhdar, 2013; Daud, F. 2012; Zakaria, 2018). Adapun factor yang paling dominan mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan anak adalah orang tua, sekolah dan lingkungan. Ketiga factor ini tidak dapat di pisahkan

Pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanah terbesar dari Allah. Karenanya, keteledoran dan penyelewengan pendidikan anak dari manhaj yang telah di tentukan merupakan penghianatan terhadap amanah yang terbesar i. orang tua atau keluarga merupakan cermin terbesar dan terdekat yang dimiliki oleh

anak .Dalam mendidik anak-anak, tidak ada perbedaan baik laki-laki dan perempuan,sebagaimana yang tercantum dalam Al-qur'an suarat At-tahrim ayat 6 yang artinya sebagai berikut :

Artinya : Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya berupa manusia dan batu, diatasnya ada malaikat yang kejam lagi bengis, mereka tidak pernah menentangperintah Allah dan selalu melakukan apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka

Secara normatif, Islam memberikan hak-hak yang sama dengan laki-laki dan perempuan untuk mengenyam pendidikan. Hal ini banyak dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadis yang memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan. Di antaranya Surat Al-'Alaq: 1 - 5, Az-Zumar: 9, Al-Mujadalah:11, Yunus: 3 - 5, dan Ar-Ra'du: 3-4, perintah tersebut tidak membedakan *sexes* (jenis kelamin) dalam mendapatkan pendidikan. Karena perintah menuntut ilmu yang terdapat dalam banyak ayat al-Qur'an bukan hanya untuk laki-laki, karena al-Qur'an tidak secara baku ditujukan pada satu jenis kelamin saja. Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang.

Ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan, subordinasi (penomorduaan) perempuan, stereotipe (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (violence) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (doble burden) Dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut (Qomariah, 2019; Utari, N. K. S., & Ketut, N. 2006; Dewi, 2020). Bias Gender yang ada dalam keluarga ataupun masyarakat secara luas bukan hanya perjuangan yang harus dilakukan oleh kaum perempuan saja, akan tetapi hal ini juga akan sangat tergantung pada kekuatan institusi-institusi sosial yang ada di Masyarakat (Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. 2018; Rokhimah, 2014; Zuhri, S., & Amalia, D. 2022)sebab perempuan dalam arti institusi merupakan bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, jika perjuangan pembebasan ketertindasan perempuan bukan merupakan agenda perempuan saja, maka diperlukan emansipasi dan peran masyarakat secara luas.

Melihat kondisi masyarakat Bataal Timur yang cara mendidik anaknya sangatlah tradisional, misalnya, orang tua jarang memperhatikan pendidikan anaknya, sepenuhnya diserahkan kepada guru, sebab mereka sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri, dan juga mereka lebih cenderung memperhatikan pendidikan anak laki-laki dari pada anak perempuan. Karena menurut pandangan mereka, tidak menjadi masalah kalau anak laki-laki melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun tidak untuk anak perempuan, yang hanya cukup pada jenjang MTS saja. Mereka juga menganggap anak laki-laki lebih mempunyai peran dari pada anak perempuan dalam konteks keluarga.

A. Pendidikan Keluarga

Istilah Pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris "*Education*" yang berarti pengembangan

atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "Tarbiyah" yang berarti pendidikan.

Menurut M. Ngalim Purwanto pengertian pendidikan adalah pimpinan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani), agar berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pengertian pendidikan adalah "Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

B. Pengertian Keluarga

Menurut para sosiolog keluarga secara umum adalah sebuah ikatan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka, juga termasuk kakek nenek juga cucu-cucu dan beberapa kerabat lainnya yang tinggal di rumah yang sama. Sedangkan keluarga inti adalah keluarga yang hanya terdiri dari suami istri dan anak-anaknya.

Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Terdapat tugas dan kewajiban dari keluarga.

Pertama, Keluarga bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor ketenangan, cinta kasih serta kedamaian dalam rumah dan menghilangkan segala macam keresahan, kebencian serta organisme. *Kedua*, Keluarga harus mengawasi proses pendidikan.

Adapun mengenai fungsi dari keluarga sebagai berikut :

1. Keluarga berkewajiban memberi dan memuaskan kebutuhan jiwa raga anak-anak dalam kehidupannya.
2. Keluarga bertanggungjawab melatih anak-anak untuk berkumpul dan mengidentifikasi nilai-nilai serta kebiasaan masyarakat.
3. Keluarga bertanggung jawab melengkapi anak-anak dengan berbagai sarana komposisi personal dalam masyarakat.
4. Keluarga bertanggungjawab menjamin ketenangan, perlindungan serta simpati pada anak-anak sampai mereka dewasa.
5. Keluarga harus memberikan porsi yang besar pada pendidikan akhlak, emosi, serta agama anak di sepanjang usia berbeda-beda.

C. Pendidikan Dalam Keluarga

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, menganggur, bodoh dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menganggur. Dan terakhir pada taraf

paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaedah ini ditetapkan secara kodrati ; artinya orang tua tidak dapat berbuat lain mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. kaedah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.

Tujuan pendidikan dalam keluarga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya yaitu jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.

Mengingat pentingnya keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga adalah lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut baik di dunia maupun akhirat.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Dan amanah itu wajib dipertanggung jawabkan. Secara umum tanggung jawab itu adalah kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dalam keluarga, secara mendasar terpikul oleh orang.

Tanggung jawab tersebut, baik diakui secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, namun hal itu merupakan fitrah yang telah ditentukan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan didikan dan bimbingan, karena sebagian besar pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga. Sehingga pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga tersebut.

Hal yang demikian adalah wajar, karena keluarga khususnya orang tua adalah orang yang paling dekat dan paling bersahabat, bahkan semenjak anak masih ada dalam kandungan mereka sudah menjalin kasih sayang secara batin yang merupakan landasan utama dalam proses pendidikan.

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang sebagai penanaman nilai-nilai yang kelak mewarnai perkembangan hidup selanjutnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting terutama pendidikan Islam, yang mutlak harus dilakukan oleh kedua orang tuanya sejak dini sampai dewasa.

Lebih-lebih kalau kita ingat, bahwa keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama, bahkan juga berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak.

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, di mana semua pengetahuan dan pengalaman yang diterimanya (oleh anak) baik

melalui penglihatan, pendengaran, ataupun tingkah laku yang berasal dari orang tua akan mempengaruhi dan mewarnai terhadap pembentukan pribadi anak, maka setiap kata, sikap dan tingkah laku orang tua merupakan cermin si anak dan akan mewarnai kehidupannya.

Demikian pula dengan Bias Gender yang ada dalam keluarga ataupun masyarakat secara luas akan sangat berdampak bagi psikologis anak dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Dengan demikian untuk keberhasilan pendidikan dalam keluarga harus didukung oleh suasana yang kondusif dari keluarga atau orang tua itu sendiri, serta lingkungan dan teman pergaulan anak.

D. Kewajiban Orang tua dalam Memberikan Pendidikan dan Keteladanan Kepada Anak-anaknya

1. Kewajiban Orangtua dalam Memberikan Pendidikan

Terbentuknya keluarga dengan sendirinya timbul karena adanya kewajiban untuk memelihara kehidupan bersama dalam keluarga. Orang tua (ayah ibu) adalah sumber pertama dan utama yang harus memberikan pendidikan kepada anak. Kehidupan dan nasib seorang anak sangat bergantung pada pendidikan dan pemeliharaan orang tua.

Setiap anak memang terlahir dari rahim seorang ibu, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya ibunya yang berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap segala hal yang menyangkut pengasuhan anak. Di pundak ayah, memang letak kewajiban memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi bukan berarti menjadikannya lepas tanggungjawab untuk mendidik anaknya. Dalam hal ini Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa kedua orang tua lah yang sangat berperan "mewarnai" jiwa anak:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani ataupun Majusi" (H.R Ahmad, Thabranai dan Al-Baihaqi)

Kedua orang tua memiliki andil untuk mendidik dan merawat anak-anaknya, karena keduanya sama-sama memiliki andil dalam menghadirkan keberadaan anak di dunia. Dan keduanya lah yang memberikan pengaruh yang kuat terhadapnya. Allah SWT juga telah memerintahkan dua orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan mengembangkan tanggungjawab kepada mereka. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedang para penjaganya adalah malaikat yang kasar dan keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Dari firman Allah dan Sabda Rasulullah di atas jelas sekali bahwa yang bertanggungjawab dalam pendidikan anak dalam keluarga adalah orang tua (ayah dan ibu). Diakui secara sadar atau diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal itu adalah merupakan "Fitrah" yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggungjawab itu karena merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.

Kewajiban bagi keluarga dalam hal ini kedua orang tua adalah menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan kearah kedewasaan anak. Seperti yang telah dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang baik bagi pendidikan sosial. Beliau mengatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sempurna bagi pendidikan kecerdasan dan budi pekerti ketimbang pendidikan-pendidikan yang lain (selain keluarga).

Orang tua merupakan pendidik pemula bagi persoalan yang menyangkut diri anak dan juga tempat mengadu segala persoalannya. Pendidikan oleh orang tua berlangsung relatif panjang. Oleh karena itu, mereka sangat menentukan kepribadian anak.

Tanggungjawab orang tua pada pendidikan anak berlangsung sejak anak masih dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa dan mampu mengembangkan diri pribadinya. Tanggung jawab tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu aspek moral, aspek intelektual dan aspek sosial.

2. Kewajiban Orangtua dalam Memberikan Keteladanan Kepada Anak-anaknya

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang baik. Orang tua yang berprofesi sebagai pencuri, penjahat, pelacur, koruptor ataupun profesi jelek yang lain, pasti tidak memiliki keinginan anaknya menjalani profesi yang serupa. Akan tetapi pasti menginginkan anaknya akan menjadi orang yang lebih baik dari dirinya.

Mendidik anak seharusnya merupakan wahana orang tua untuk konsisten terhadap apa yang dikatakannya. Satukanlah kata dengan perbuatan. Orang tua tidak bisa menyuruh dan terus menegaskan kepada anak-anaknya sementara dirinya hanya sesekali menjalankannya. Sebagai orang tua harus memperbaiki dirinya terlebih dahulu.

Antara seorang Ayah dan Ibu harus seiring sejalan dalam memberikan teladan bagi anak-anaknya. Bila salah satu diantaranya belum konsisten terhadap suatu ajakan kebaikan, maka sudah menjadi keharusan salah satunya untuk berusaha memperbaiki diri pasangannya, agar seiring sejalan.

Orang tua harus menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlaq yang benar untuk anak-anaknya dengan memberi contoh nyata dalam perilaku. Rumah dengan segala aktivitas orang tua harus merupakan cermin bagi anak-anaknya. Rumah yang penuh kasih sayang, cinta antara sesama anggota, saling menghormati dan menghargai antara yang tua dan yang muda akan menegakkan keharmonisan dalam rumah tangga, serta menjadi tonggak keberhasilan dalam mendidik anak-anak. Seorang Ibu yang memberi tauladan dengan memberikan kasih sayang dan curahan perhatian kepada anak-anaknya, menghormati sang ayah, akan ditiru oleh putra-putrinya. Seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya, tidak meremehkan ibu dan anak-anaknya, bahkan sangat menghargai mereka akan menimbulkan

Gender dalam Keluarga

Sebenarnya untuk memahami gender, perlu di bedakan antara gender dan seks. Istilah gender berasal dari bahasa Inggris Gen, kemudian di transfer ke dalam bahasa Indonesia menjadi gender. Menurut Faqih seks adalah jenis kelamin, sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi biologis, keduanya tidak dapat dipertukarkan, artinya jenis kelamin itu melekat secara kodrati dan memiliki fungsi tersendiri. Misalnya bahwa manusia yang berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala

(*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi serta rahim, memiliki vagina dan memiliki alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis kelamin perempuan maupun laki-laki selamanya. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan ketentuan Tuhan atau kodrat.

Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksi secara sosial, karena pengaruh kultural, agama dan politik. Sifat ini tidak bersifat kodrati melekat pada jenis kelamin tertentu, tetapi sifat itu bisa dipertukarkan.

Perbedaan sifat gender itu bisa berubah sewaktu-waktu dan bersifat kondisional. Misalnya anggapan laki-laki rasional dan perempuan emosional, laki-laki kuat dan perempuan lemah, laki-laki perkasa dan perempuan lemah lembut. Sifat-sifat itu bisa berubah dan tidak melekat secara permanen. Pada masa tertentu dan tidak sedikit laki-laki lemah lembut, emosional, sedangkan ada perempuan perkasa dan rasional. Misalnya dalam masyarakat matriarkhal tidak sedikit perempuan yang lebih kuat dengan laki-laki dengan keterlibatan mereka dalam peperangan.

Dalam menjernihkan perbedaan antara seks dan gender ini, yang menjadi masalah adalah, terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dianggap atau dinamakan sebagai "kodrat wanita" adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai "kodrat wanita". Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut "kodrat wanita" atau "takdir Tuhan atas wanita" dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, sesungguhnya adalah gender.

Sifat gender yang terkonstruksi, tersosialisasi cukup lama ini akan membentuk watak dan perilaku sesuai dengan yang dikonstruksi masyarakat, maka akan menimbulkan peran-peran domestik; sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus dapur, sumur dan kasur, dan laki-laki diberi kebebasan untuk masuk di wilayah publik. Dari sinilah muncul ketidakadilan gender, karena diakibatkan pembagian peran yang tidak adil, sehingga muncul diskriminasi, stereotype tertentu pada pihak perempuan.

Justru kondisi yang lebih parah adalah ketika perempuan membentuk visi, pandangan akan dirinya seperti itulah sebenarnya peran dan tugas perempuan sesuai dengan konstruksi sosial yang harus diterima sepanjang zaman, padahal sifat gender itu bisa ditukarkan sesuai dengan keinginan masing-masing individu, baik laki-laki maupun perempuan.

Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum

perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan.

E. Perbedaan dan Ketidakadilan Gender

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang sosialisasi gender tersebut akhirnya mengkristal menjadi dogma yang dianggap ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Perbedaan gender (*gender differences*) ternyata memunculkan perbedaan peran gender (*gender roles*) yang akhirnya melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Identifikasi bahwa laki-laki itu kuat dan rasional telah menimbulkan kesan bahwa dia lebih cocok untuk bekerja di luar rumah, pantas untuk memimpin dan lain-lain. Sebaliknya pandangan bahwa perempuan itu lemah lembut atau sabar telah memunculkan anggapan bahwa perempuan cocok untuk tinggal di rumah mengurus anak-anak dan rumah tangga. Inilah sumber yang diduga menjadi penyebab lahirnya ketidakadilan hubungan laki-laki dan perempuan.

Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh pada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis.

Dalam perspektif budaya, setiap orang dilahirkan dengan kategori budaya : laki-laki atau perempuan. Sejak lahir setiap orang sudah ditentukan peran dan atribut gendernya masing-masing. Jika seorang lahir sebagai laki-laki maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai laki-laki. Sebaliknya, jika seseorang lahir sebagai perempuan maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai perempuan.

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah apabila tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun kenyataannya, perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi orang perempuan. Sehingga ada hak-hak bagi orang perempuan yang seharusnya bisa diterima menjadi tidak terpenuhi. Baik hak untuk berperan di dalam berpolitik, hak-hak dalam bidang pekerjaan serta hak dan kewajiban untuk memperoleh pengetahuan.

F. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Gender

1. Keluarga awal kesetaraan lelaki dan perempuan

Mengungkap kesetaraan dalam keluarga adalah bermula untuk menghadapi berbagai aspek, termasuk Demokrasi, Sosial Kemasyarakatan, sekaligus membentuk kesetaraan diantara laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan bermula dari keluarga, mungkin pendapat ini baru kita dengar, akan tetapi bisa untuk penganalisaan lebih cermat bahwa segala sesuatunya dimulai dari keluarga. Keluarga yang membentuk segala-galanya sebagai awal dari kepribadian. Maka dari itu harus menjadi perhatian kita untuk membina keluarga. Keluarga yang dimaksud adalah seorang Bapak, Ibu dan anak. Banyak orang berpendapat bahwa keluarga sangat tergantung pada Bapak/Suami. Memang kita menerima seutuhnya apa yang tertera dalam Al Qur'an, Allah berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Artinya : Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi seorang perempuan

Pemimpin yang dimaksud bukan penguasa yang kaku dan tabu, pemimpin yang dimaksud adalah untuk menjadi acuan pokok dalam pembinaan material maupun spiritual sekaligus akhlaq.

Seringkali kita lihat apa yang terjadi dalam lingkup keluarga sangat memusatkan segalanya terhadap seorang bapak yang pada akhirnya ada suatu kebanggaan tersendiri mempunyai seorang anak laki-laki.

Mengenai makna anak perempuan dan laki-laki dapat dilihat pengaruh nilai-nilai budaya tentang gender, apakah yang terwujud adalah sistem patriarkal atau tidak, namun banyak terkait pada nilai itu. Dalam masyarakat yang sistem kekerabatannya patrilineal, sering dapat diamati adanya rumusan yang eksplisit memberi penilaian yang lebih positif pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Dengan peran laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan peran perempuan untuk hamil, melahirkan dan menyusui (keistimewaan kodrati), maka atas dasar keistimewaan kodrati tersebut, Islam mewajibkan laki-laki sebagai suami untuk memnuhi kewajiban istri dan anak-anaknya. Tetapi ini bukan berarti perempuan sebagai istri tidak berkewajiban secara moral membantu suami mencari nafkah.

Islam menggariskan prinsip kesejajaran dan kemitraan atas dasar musyawarah dan tolong menolong serta disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga. Jadi prinsip kemitraan harus dicontohkan dalam kehidupan suami istri. Tidaklah aib atau terlarang dalam pandangan agama, seorang perempuan/ istri melakukan suatu pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Dan atas dasar itu pula tidak dapat dinilai kecuali terpuji seorang suami yang membantu istrinya dalam urusan rumah tangga.

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya. Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi orang tua sangat diperluakan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan pembimbingan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar kehidupan anak berada dalam lingkungan

keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga.

Samsul Nizar mengatakan bahwa keluarga (lingkungan rumah tangga), pada umumnya merupakan lembaga pertama dan utama dibenak anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang sangat ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik

Zakiah Darajad mengatakan, pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak didik

Secara sosiologis keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dalam hal ini peran keluarga sangat penting terutama dalam pembentukan perkembangan diri anak, khususnya orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar di mana ia berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Untuk itu diharapkan orang tua harus mampu mendidik anak-anaknya, dan keberhasilan anak dalam masa depannya tergantung dari bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan.

Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga.

Keluarga merupakan salah satu pendidik yang memiliki arti penting bagi proses pendidikan anak. Makna tersebut yaitu:

- a. Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, anak diukir kepribadiannya, menemukan "aku" nya, mengenal kata-kata, tata nilai dan norma kehidupan, berkomunikasi dengan orang lain dan sebagainya, yang kesemuanya dimulai dari keluarga.
- b. Dalam keluarga terdapat hubungan emosional yang kuat dan erat antar anggota keluarga, pendidikan berlangsung sepanjang waktu dan merupakan peletak pondasi pertama dalam membentuk kepribadian anak

Mengingat pentingnya keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya persekutuan terkecil saja, tetapi lebih dari itu sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut baik di dunia maupun akherat.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Dan amanah itu wajib di pertanggungjawabkan. Secara umum tanggung jawab itu adalah kewajiban orang tua untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dalam keluarga.

Peran keluarga bagi anak sangatlah besar, dan orang tua punya tanggung jawab untuk menuntun dan mengembangkan pribadi serta rasa kemasyarakatan yang ada pada diri anak, seperti melakukan komunikasi

dan bergaul. Harmonisasi hubungan keluarga perlu dijaga agar anak merasa tentram dan damai dalam keluarga tersebut. Sebaliknya, jika terjadi disharmonisasi dalam keluarga, maka akan mempengaruhi jiwa anak dan menimbulkan keresahan batinnya. Sedangkan untuk menciptakan suasana yang baik adalah dengan menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi diantara seluruh anggota keluarga. Dengan demikian akan dapat dihindarkan dari berbagai masalah-masalah negatif yang akan mengganggu ketentraman keluarga tersebut.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga inilah pertama kali anak mendapatkan didikan dan bimbingan, karena sebagian besar pendidikannya banyak diterima dari lingkungan keluarga. Sehingga pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga tersebut.

Hal yang demikian adalah wajar, karena keluarga khususnya orang tua adalah orang yang paling dekat dan paling bersahabat, bahkan semenjak anak masih ada dalam kandungan mereka sudah menjalin kasih sayang secara batin yang merupakan landasan utama dalam proses pendidikan.

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang sebagai penanaman nilai-nilai yang kelak mewarnai perkembangan hidup selanjutnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting karena dalam keluargalah pendidikan dasar kepribadian akan dapat ditanamkan. Dan disini peran serta orang tua sangatlah dibutuhkan.

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, dimana semua pengetahuan dan pengalaman yang diterimanya (oleh anak) baik melalui penglihatan, pendengaran, ataupun tingkah laku yang berasal dari orang tua akan mempengaruhi dan mewarnai terhadap pembentukan pribadi anak, maka setiap kata, sikap dan tingkah laku orang tua merupakan cermin si anak dan akan mewarnai kahidupannya.

Demikian pula dalam penanaman kesetaraan gender dalam keluarga, orang tua adalah faktor terpenting yang dapat mempengaruhi pola pikir anak yang nantinya akan ia kembangkan dimasa-masa yang akan datang.

Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang.

Ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan, subordinasi (penomorduaan) perempuan, stereotipe (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (violence) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (doble burden). Dan anak akan

sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut.

Oleh karena itu apabila dalam keluarga sering kali terjadi ketidakadilan gender maka cara berfikir, bertindak dan berlaku seorang anak dalam kehidupan sehari-hari akan sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang pernah dialaminya.

Bila pandangan orang tua tersebut adalah bias gender, maka anak-anak yang menjadikannya panutan, juga akan memiliki pandangan yang sama. Hal ini akan mengakibatkan ketidakadilan gender di keluarga dan masyarakat akan terus bertahan. Sebaliknya, bila orang tua memiliki pandangan tentang hubungan gender secara adil, maka peluang bagi terciptanya kesetaraan gender semakin terbuka, paling tidak dalam lingkup komunitasnya. Bagaimanapun orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam merubah pola pikir anak dalam kesetaraan gender di keluarga dan masyarakat secara luas. Disinilah peran keluarga sebagai lembaga pendidikan berbasis gender dapat diterapkan secara maksimal dan keluarga juga punya peran penting untuk mewujudkan keadilan sosial, termasuk didalamnya adalah keadilan gender.

2. Keadilan dan kesetaraan antara anak laki-laki dan anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dalam keluarga.

Para pakar berpendapat, secara psikologi anak jiwanya sangat tajam, apa yang mereka terima sejak dini di dalam keluarganya akan tertanam dalam banak pikirannya. Keluarga dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan umumnya diarahkan melalui mainan dan ketrampilannya, sehingga apa yang telah dibidangi oleh anak sejak kecil, seolah-olah itulah suatu tugas kewajiban bagi anak selanjutnya.

Di dalam mendidik anak, sering kali kita memisahkan antara lelaki dan perempuan, misalnya anak laki-laki tidak boleh masak memasak, atau seorang Ibu tidak pernah memperkenalkan kepada anak laki-laki supaya lebih tahu apa yang menjadi kebiasaan atau pekerjaan rumah, yang sering kali hanya dikerjakan oleh seorang Ibu.

Dan sebaliknya seorang Ayah dan seorang Ibu juga tidak pernah memperkenankan anak perempuan untuk mempunyai sikap yang sama sebagaimana yang menjadi tugas kebiasaan seorang anak laki-laki, misalnya seorang anak perempuan dilarang main mobil-mobilan, pesawat terbang, main layang-layang atau pistol-pistolan dan lain-lain.

Dengan pola-pola pendidikan yang dibentuk sejak anak masih balita, maka anak akan menyikapi bahwa apa yang tidak diperkenankan dan apa yang diperkenankan pada mereka maka anak kelak akan membatasi kegiatannya sesuai dengan apa yang mereka peroleh ketika masih aktif (kecil)

Hal ini menyebabkan anak perempuan terfokus pada pekerjaan domestik (dalam rumah tangga) sedangkan anak laki-laki pada pekerjaan publik (luar rumah). Apalagi soal pendidikan yang mengutamakan anak laki-laki dari pada anak perempuan (pada tingkat ekonomi keluarga yang lemah), karena "orang tua tidak dapat melakukan investasi dalam pendidikan anak perempuan mereka, karena tenaga anak perempuan dibutuhkan di rumah. Pola ini turut menentukan ketimpangan pendidikan anak perempuan dan laki-laki.

Berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah wajib bagi orang tua. Ayah atau Ibu tidak boleh membedakan sikap terhadap anaknya.

Mengabaikan yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi). Orang tua jangan memberi perhatian yang lebih terhadap yang satu dibanding yang lain, jangan pula mengasihi serta mencintai anaknya yang satu lebih dari yang lain.

Dan juga orang tua jangan membedakan anatara anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memang berbeda dengan anak perempuan, dan itu memang fitroh, Allah Swt. menciptakannya seperti itu. Mereka memang berbeda, tetapi bukan untuk dibeda-bedakan. Orang tua harus mendidik mereka secara sama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Perlakuan orang tua yang tidak adil terhadap anak-anaknya akan membawa dampak yang negatif dalam perkembangan jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan, bahwa dia tidak lebih berharga dari saudaranya.

Pada dasarnya semua pekerjaan dan perbuatan yang mulia disisi Allah Swt. tidak ada perbedaan diantara lelaki dan perempuan. Oleh karenanya kepincangan yang tidak sejalan dengan apa yang dimaksud oleh Islam, maka mengakibatkan kepincangan dalam beragama dan keluarga.

Dintara keduanya dituntut oleh Allah Swt. dengan pengabdian dan tugas yang sama.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.....

Artinya : "Setiap kamu adalah pemimpin dan masing-masing akan dituntut dengan pertanggungjawabannya (diantara laki-laki dan perempuan) atas kepemimpinannya". (Hadits Bukhori dari Muslim r.a.)

Mengingat tugas yang sama maka kesetaraan bermula dari berbagai hal yang sekitarnya dapat dilakukan oleh masing-masing jenis, laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Al Qur'an, Allah Swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا....

Artinya : " Hai sekalian manusia sesungguhnya Aku telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Aku jadikan kamu bersuku-suku berbangsa-bangsa supaya kalian saling mengenal...

Dari kata-kata supaya saling mengenal diantara laki-laki dan perempuan dan diantara kulit putih dan hitam, ayat dimaksud adalah supaya memahami diantara hak-hak dari tugas yang menjadi kewajiban diantara kedua jenis itu, diantara keduanya saling mengisi kekurangan dan membantu kekurangan dari masing-masing pihak.

KESIMPULAN

Kewajiban mendidik anak bagi orang tua adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan. Karena mereka menganggap bahwa anak adalah tanggung jawab yang diamanahkan oleh Allah untuk diberi pendidikan dan pengajaran. Menurut mereka yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya adalah kedua orang tua. Mereka juga berpendapat bahwa Anak adalah titipan Allah untuk Ibu dan Bapaknya, maka keduanya yang bertanggungjawab penuh atas pendidikan-pendidikan yang ditanamkan kepada putra-putrinya. Keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua, mereka berpendapat bahwa orang tua harus bisa menjadi contoh serta panutan bagi putra-putrinya dalam hal ini menurut mereka peran ayah serta ibu untuk menjadi teladan bagi

anak-anaknya sangatlah besar, karena ayah dan ibu adalah sosok model yang akan selalu ditiru dan dijadikan rujukan bagi putra-putrinya dalam menghadapi kehidupannya.

REFERENSI

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel Genduk karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik sastra feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 105-114.
- Dewi, R. (2020). Kedudukan perempuan dalam islam dan problem ketidakadilan gender. *NOURA: Jurnal Kajian Gender*, 4(1).
- Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243-255.
- Hamim, Toha. 2000. *Peran dan Pengaruh Lingkungan Dalam Memahami Hak dan Kewajiban Suami-Istri*. Makalah Pada Seminar Nasional" Bedah Kitab Uqud al-Lujjain"di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang
- Hanbal, Ahmad bin. Musnat Ahmad bin Hanbal. Juz 4.
- Indrakusuma, Amir Danien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: FIP IKIP Malang. Usaha Nasional
- Jawad, Dr.Haifaa A.. 2002. *Perlawanan Wanita Sebuah Pendekatan Otentik Religius*. Malang: Cendekia Paramulya
- Mutholi'in, Ahmad 2001. *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Jakarta: Paramadina
- Muwafiq, A. (2010). *Perancangan buku cerita bergambar bilingual (Indonesia-Inggris) yang dilengkapi dengan seni melipat kertas berjudul " Si Pitung Yang Budiman" untuk anak-anak* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Maemunah, S. E. (2023). Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kp. Pasir Bengkok. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 4(2).
- Muhdar, H. M. (2013). Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna. *Al-Ulum*, 13(1), 103-128.
- Pornomo, Marlinda Irwanti. 2002. *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan lelaki & Perempuan*. Banda Aceh: Biro Pemberdayaan Perempuan SETDAPROV Nanggro Aceh Darussalam
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan ketidakadilan gender. *Muwazah*, 6(1).
- Rusydiyah, E. F. (2016). Pendidikan Islam dan kesetaraan gender: konsepsi sosial tentang keadilan berpendidikan dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 20-43.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 52-58.
- Sari, S. Y. (2019). Eksistensi keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Primary Education Journal (Pej)*, 3(1).
- Siahaan, R. F. (2013). Keluarga Merupakan Pendidikan Awal Bagi Anak. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 11(2).
- Utari, N. K. S., & Ketut, N. (2006). Mengikis Ketidakadilan Gender Dalam Adat Bali. *Makalah. Disajikan (untuk urun pendapat) dalam Temu Ilmiah II Asosiasi Pengajar dan Peminat Hukum Berspektif Gender se Indonesia (APPHGI)*. Tgl, 18-20.

- Vinayastri, A. (2015). Pengaruh pola asuh (parenting) orang-tua terhadap perkembangan otak anak usia dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(1), 33-42.
- Zakariya, A. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif islam dan sumber daya manusia profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 18(1), 1-29.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).

Copyright Holder :

© Mulyono & Luluk Maktumah (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

